

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada remaja yakni penggunaan tembakau (WHO, 2013). Produk Tembakau merupakan suatu produk yang secara keseluruhan atau sebagian terbuat dari daun tembakau sebagai bahan bakunya yang diolah untuk digunakan dengan cara dibakar, dihisap, dihirup atau dikunyah. Produk tembakau yang dimaksud ialah rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (PERMENKES, 2017).

Di era yang semakin maju dan modern ini, merokok kemudian dikaitkan dengan isu maskulinitas (kejantanan atau kedewasaan). Para remaja khususnya remaja laki-laki merasa kurang percaya diri apabila tidak merokok (WHO, 2013). Kebiasaan perilaku merokok merupakan penyebab terhadap kurang lebih 25 jenis penyakit yang menyerang berbagai organ tubuh manusia. Penyakit-penyakit tersebut antara lain kanker mulut, esopagus, faring, laring, paru-paru, pankreas, dan kandung kemih. Berbagai temuan ilmiah menunjukkan bahwa menghentikan kebiasaan merokok amat baik pengaruhnya terhadap pencegahan terjadinya penyakit-penyakit yang telah diuraikan di atas (Mutaqin, 2018).

Menurut Lian dan Dorotheo (2018) dalam laporan *Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA)* berjudul *The Tobacco Control Atlas, Asean Region* menunjukkan di Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asia yakni 65,19 juta terdapat 2,5 juta gerai yang menjadi pengecer rokok.

Angka tersebut setara dengan 34% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2016, sekitar 79,8% dari perokok membeli rokoknya di kios, warung, atau minimarket. Adapun 17,6% membeli rokok dari supermarket. Lian dan Dorotheo (2018) juga menyebutkan, Filipina adalah negara Asean dengan jumlah perokok terbanyak kedua, yakni 16,5 juta orang atau 15,97% dari jumlah total penduduk, sebesar 96,4% perokok membeli rokoknya di supermarket. Vietnam diposisi ketiga dengan jumlah perokok 15 juta orang atau 16,5% dari jumlah penduduk, adapun di Vietnam 68,4% perokok membeli rokoknya di kios, warung atau minimarket dan 28,8% membelinya di pedagang kaki lima.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), 2018 menjelaskan bahwa jumlah perokok remaja usia ≥ 15 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2007 hingga tahun 2013 yaitu 34,2% pada tahun 2007, 34,3% pada tahun 2010 dan 36,3% pada tahun 2013. Namun pada tahun 2018 presentase perokok pada usia ≥ 15 tahun mengalami penurunan daripada tahun-tahun sebelumnya yaitu 33,8%.

Menurut RISKESDAS (2018), prevalensi merokok pada umur ≥ 10 tahun, merokok hisap setiap hari dan kadang-kadang prevalensi nasional pada tahun 2018 sebanyak 28,8%, menurut Provinsi, Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi tertinggi yakni sebanyak 47,2% pada usia 15-19 tahun. Prevalensi merokok pada populasi usia 10-18 tahun pada tahun 2013 sebanyak 7,2% sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 9,1%. Hingga saat ini, perokok dikalangan remaja masih terbilang sangat banyak dan membuat keadaan tersebut memprihatinkan. Ada banyak faktor yang menjadikan perilaku merokok tersebut, diantaranya yaitu pengaruh orang tua, teman sebaya, kepribadian dan lingkungan

sosial. Kemudian dari variabel psikologis mencakup terdapatnya perubahan persepsi, mood setelah merokok, biasanya remaja akan merasa lebih semangat setelah merokok dan efek mengurangi ketegangan.(Davidson, Neale, & Kring, 2010).

Menurut hasil penelitian Novianto (2015) terkait persepsi remaja tentang peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok dengan motivasi berhenti merokok pada remaja didapat hasil, sebanyak 13,4% remaja memiliki motivasi rendah untuk berhenti merokok, 33,3% remaja memiliki motivasi sedang untuk berhenti merokok dan 53,3% remaja memiliki motivasi tinggi untuk berhenti merokok. Penelitian ini membuktikan bahwa peringatan kesehatan berbentuk gambar pada bungkus rokok lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak merokok terhadap kesehatan dibandingkan dengan peringatan kesehatan berbentuk kalimat.

Mengingat besarnya dampak negatif pada perokok seperti yang dijelaskan diatas, pemerintah menetapkan beberapa kebijakan untuk mengendalikan masalah rokok. Salah satunya adalah dalam peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2017 tentang perubahan atas peraturan menteri kesehatan nomor 28 tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau. Menurut PERMENKES tersebut diatur bahwa dalam setiap kemasan tembakau wajib dicantumkan informasi kesehatan sebagai berikut : Peringatan Kesehatan adalah gambar dan tulisan yang memberikan informasi dan edukasi mengenai bahaya merokok. Informasi Kesehatan adalah keterangan yang berhubungan dengan kesehatan yang dicantumkan pada Kemasan Produk Tembakau.

Gambar dampak merokok pada bungkus rokok dijadikan stimulus yang ditangkap oleh indera penglihatan (mata) saat seorang perokok melihat gambar tersebut. Selanjutnya stimulus berupa gambar tersebut diinterpretasikan oleh perokok sehingga mengubah perilaku merokok pada remaja dan mampu menurunkan jumlah perokok aktif (Windira, 2016).

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2019 di SMK Negeri 01 Bangkalan dengan wawancara kepada salah satu guru didapat bahwa banyak siswa yang merokok diluar sekolah ketika jam istirahat dan pulang sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara pada 10 orang siswa dan didapat hasil bahwa 8 orang siswa telah merokok. Data dari 3 orang siswa mengatakan bahwa dia tidak takut dengan gambar peringatan yang ada dikemasan rokok, dia beranggapan bahwa gambar tersebut hanya untuk menakut-nakuti saja, dan yang lainnya yaitu 5 orang mengatakan ingin mengurangi jumlah rokok yang dia konsumsi, karena mereka takut jika suatu hari mereka akan mengalami seperti yang ada digambar tersebut, namun mereka butuh waktu untuk mengurangi perilaku merokok tersebut. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “hubungan persepsi remaja tentang gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok dengan perilaku merokok remaja laki-laki di SMK Negeri 01 Bangkalan”. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja utamanya untuk mengurangi perilaku merokok.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan persepsi remaja tentang gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok dengan perilaku merokok remaja laki-laki di SMK Negeri 01 Bangkalan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan persepsi remaja tentang gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok dengan perilaku merokok remaja laki-laki di SMK Negeri 01 Bangkalan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi remaja tentang gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok di SMK Negeri 01 Bangkalan.
- b. Mengidentifikasi perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 01 Bangkalan.
- c. Menganalisis hubungan persepsi remaja tentang gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok dengan perilaku merokok remaja laki-laki di SMK Negeri 01 Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya, khususnya dibidang kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi atau referensi terkait pengaruh gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok dengan perilaku merokok pada remaja dan peneliti yang nantinya akan meneliti lebih lanjut mengenai hal ini.

b. Bagi Remaja/ Siswa

Memberikan pengetahuan terhadap remaja mengenai gambar peringatan kesehatan dan perilaku merokok.

c. Bagi Masyarakat

Menjadikan pertimbangan dalam upaya mengurangi perilaku merokok.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, serta wawasan profesi atau peneliti terhadap penelitian yang dilakukan